

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikannya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama tersebut. Zuhairini menjelaskan: “Faktor-faktor pendidikan itu ada lima macam, di mana satu dengan yang lain saling berhubungan erat, yaitu: anak didik, pendidik, tujuan pendidikan, alat-alat pendidikan, dan lingkungan”¹. Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidikan itulah yang bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya, terutama pendidikan agama, yang ia mempunyai pertanggung jawaban yang lebih berat dibandingkan dengan pendidik pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran islam, ia juga bertanggung jawab terhadap Allah SWT

AL Qur’an adalah kalam Allah sebagai pedoman dan petunjuk bagi manusia untuk menempuh jalan kehidupan di dunia. Al Qur’an sebagai pedoman kita

¹ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: usaha Nasional,1983), Hal. 34.

hendaknya selalu dibaca, dipelajari, dan dipahami serta diwariskan kepada anak-anak kita.

Dalam Al Qur'an kita sebagai umat Islam diwajibkan untuk mengerjakan sholat. Selain Al Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW juga juga menjadi sumber utama, apa saja yang tidak ada dalam Al Qur'an dijelaskan dalam Hadis Rasulullah SAW . Banyak terdapat aturan-aturan dan tata cara bagaimana seorang muslim melaksanakan sholat tersebut baik dari segi bacaannya atau gerakannya.

Islam dan ajarannya sangat memperhatikan masalah ibadah shalat, karena shalat adalah merupakan suatu perintah yang wajib ditunaikan serta diancam dengan ancaman yang pedih bagi yang meninggalkannya. Dan juga merupakan amal perbuatan seorang mukmin yang pertama kali akan dihisab pada hari kiamat.

Firman Allah SWT dalam Q.S. al-'Ankabut ayat 45 :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ. إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ... (العنكبوت :

(٤٥)

Shalat merupakan benteng yang menjaga kita dari perbuatan keji dan mungkar, dan menjadi tolak ukur bagi amal kita yang lain, karena orang yang senantiasa menjaga dan memelihara shalat sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW , maka setan tidak akan berani mendekatinya, sehingga dia akan

terpelihara dari godaan setan. Sebaliknya orang yang tidak menjaga shalatnya akan mudah didekati dan digoda oleh setan, sehingga cenderung melakukan dosa-dosa besar.

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَمْ تَنْهَهُ صَلَاتُهُ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ فَلَا صَلَاتَهُ. (رواه ابن مردويه).

Orang yang kesibukannya selalu melakukan dosa padahal dia shalat maka dikatakan oleh Rasulullah SAW berarti shalatnya belum benar dan tidak diterima oleh Allah SWT.

Begitu pentingnya shalat bagi seorang mukmin, maka sangat utama bagi kita sebagai pendidik membiasakan shalat pada anak-anak agar membiasakan shalat sejak dini. Sejak usia dini anak-anak harus kita ajari tentang shalat, dengan memberikan pemahaman tentang kewajiban shalat dan bagaimana tata cara mengerjakan shalat yang benar. Menurut realitas yang penulis lihat selama ini bahwa siswa kurang memahami bagaimana tata cara shalat dan mungkin guru tidak efektif menggunakan metode yang harus sesuai dengan materi yang ajarkan.

Perencanaan pengajaran sangat diperlukan bagi guru-guru baru dan bagi guru-guru yang baru mulai tugas di suatu sekolah. Dari permulaan tugasnya itu

guru perlu mengadakan serangkaian penyesuaian diri terhadap situasi-situasi baru, membantu murid yang mengalami frustrasi dan rasa tak aman karena baru masuk sekolah, menimbulkan kesan yang menyenangkan bagi murid-murid agar menjadi betah bersekolah, dan lain-lain. Penyusunan rencana adalah menjadi tanggung jawab bersama dari semua guru, kepala sekolah, penilik, dan pengawas. Mereka bersama-sama di dalam suatu kelompok kerja menyusun suatu rencana yang luas yang dapat menjadi pegangan atau pedoman bagi semua guru yang di sebut dengan *Resoure Unit*.²

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak akan bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian dalam melakukan kegiatan sebagai guru³. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan untuk mencapai tujuan. Yang termasuk komponen dalam belajar mengajar adalah antara lain intruksional yang hendak dicapai, materi pelajaran, metode mengajar, alat peraga pengajaran dan evaluasi sebagai alat ukur tercapai tidaknya tujuan.

Berdasarkan pengalaman guru agama islam kelas III pada tahun sebelumnya terdapat pembelajaran yang sukar dipahami siswa terutama tata cara

² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung; bumi Aksara, 2004), hal.136.

³ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hal.5.

shalat. Seperti shalat lima waktu, shalat berjamaah, dan shalat bagi makmum yang masuk. Oleh karena itu, mesti ada upaya guru agar penguasaan siswa terhadap materi pelajaran tersebut dapat dioptimalkan, maka salah satu cara yang ditempuh adalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Kemudian sesuai hasil pengamatan peneliti sebagai guru agama islam, siswa pada umumnya belum terampil dalam tata cara mengerjakan shalat yang benar. Maka perlu adanya usaha agar proses pembelajaran terus menerus dapat berlangsung dengan efektif dan efisien sebagai upaya memaksimalkan hasil belajar siswa sehingga terampil dalam tata cara mengerjakan shalat yang benar. Menciptakan kondisi proses belajar mengajar yang kondusif adalah menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga memungkinkan siswa lebih aktif serta lebih mudah dalam menerima materi pelajaran.

Dalam memahami materi agama Islam terutama dalam tata cara shalat metode demonstrasi sangat sesuai diterapkan, karena harus memerlukan peragaan atau contoh dan sulit dipahami apabila hanya melalui metode ceramah atau tanya jawab. Hal ini sesuai dengan pengertian demonstrasi adalah metode peragaan agar siswa mampu dan terampil memperagakan tata cara shalat yang baik dan benar sebagai tujuan pembelajaran.

Beberapa kelemahan dalam pembelajaran agama islam islam khususnya materi pokok tata cara shalat yang masih didominasi oleh guru, guru menjadi

sumber pengetahuan, siswa lebih banyak menunggu dan menerima begitu saja pelajaran yang diberikan sehingga siswa menjadi pasif. Akibatnya siswa kurang memahami dan tidak terampil dalam tata cara shalat yang benar. Hal ini peneliti rasakan ketika mengajar di kelas III SDN Pelambuan I Kecamatan Banjarmasin Barat.

Dari masalah tersebut di atas perlu suatu strategi dan metode pembelajaran agar siswa mendapatkan kemudahan dan merasa senang dalam menerima pelajaran dalam tata cara mengerjakan shalat yang benar, karena rasa senang dan semangat merupakan kunci kesuksesan dalam menguasai pelajaran.

B. Rumusan Masalah dan Rencana Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi peneliti saat ini adalah kurang terampilnya siswa dalam tata cara shalat di kelas III SDN Pelambuan I Kecamatan Banjarmasin Barat, maka peneliti berusaha menggunakan metode demonstrasi dalam meningkatkan keterampilan terhadap tata cara shalat fardhu yang baik dan benar.

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah penggunaan pembelajaran metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan siswa terhadap tata cara dalam melaksanakan shalat?.
2. Bagaimanakah sikap siswa terhadap penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran agama Islam?

2. Rencana Pemecahan Masalah

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, maka tindakan kelas yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan awal

- 1) Guru memberikan salam
- 2) Presensi siswa
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dikembangkan
- 4) Guru menuliskan judul materi di papan tulis
- 5) Guru melakukan apersepsi
- 6) Guru melakukan penguatan bila jawaban benar

b. Kegiatan inti

c. Menyebutkan rukun shalat

- d. Menyebutkan sunnah-sunnah shalat
- e. Menyebutkan syarat sah dan syarat wajib shalat
- f. Menyebutkan hal-hal yang membatalkan shalat
- g. Memperaktekkan tata cara shalat (bacaan dan gerakannya) dengan menunjuk salah satu siswa untuk maju di depan kelas.
- h. Kegiatan akhir
 - 1) Melakukan tes kepada siswa
 - 2) Memberikan tugas
 - 3) Guru menutup pelajaran

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran tata cara melakukan shalat di kelas III SDN Pelambuan I Banjarmasin yang melalui indicator apakah metode demonstrasi yang digunakan tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa tentang tata cara shalat.
2. Untuk mengetahui sejauh mana sikap siswa terhadap penggunaan pembelajaran metode demonstrasi dalam mata pelajaran agama islam.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru

- a. Memperoleh data hasil pembelajaran siswa
 - b. Mendapatkan umpan balik tentang pembelajaran metode demonstrasi
 - c. Meningkatkan kecakapan akademik
 - d. Meningkatkan hubungan (interaksi) dengan siswa
 - e. Sebagai indikasi untuk meningkatkan kegiatan belajar mengajar
 - f. Sebagai bahan penelitian bagi peneliti selanjutnya
2. Siswa
- a. Meningkatkan prestasi belajar seperti penguasaan dan pemahaman
 - b. Meningkatkan sikap positif siswa terhadap sikap dan pengembangan motivasi belajar.
 - c. Membangkitkan minat dan motivasi siswa
 - d. Meningkatkan partisipasi siswa dalam KBM
3. Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu sekolah.